

# WIDYA AKSARA

## Jurnal Agama Hindu

Volume 25 Nomor 2 September 2020

### PENDIDIKAN KARAKTER REALISASI TRI HITA KARANA DAN NILAI PANCASILA DI PURA MANDIRA SETA BALUWARTI SURAKARTA

### *CHARACTER EDUCATION THE REALIZATION OF TRI HITA KARANA AND PANCASILA VALUES AT MANDIRA SETA TEMPLE BALUWARTI SURAKARTA*

Oleh:

**Widhi Astuti, Nukning Sri Rahayu**

Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah

E-mail: [astutiwidi445@gmail.com](mailto:astutiwidi445@gmail.com)

#### ABSTRAK

Pura Mandara Seta Terletak di lingkungan Karaton Kasunanan Surakarta, secara kedaerahan termasuk Kalurahan Baluwarti, Kecamatan Pasar Kliwon, tepatnya dalam area Karaton Kasunanan Surakarta terletak di bagian timur laut. Untuk memberi gambaran yang lebih jelas dan lebih rinci maka penelitian menggunakan metode analisis kualitatif, yang mengacu pengupasan pelaksanaan pendidikan karakter bagi yang belajar mengenai keagamaan di Pura Mandara Seta tersebut. Gambaran pelaksanaan pendidikan karakter melalui realisasi Tri Hita Karana dan Nilai Pancasila di Pura Mandira Seta ini seiring sejalan dengan perkembangan pemikiran bapak RW Hardjanta sebagai pendiri pura tersebut. Agar pelaksanaan pendidikan karakter ini terarah dibentuklah Yayasan Sanatana Dharma Majapahit dan Pancasila ( Sadhar – mapan ) dan didirikan Pura Mandira Seta untuk melaksanakan kegiatan. Fungsi pendidikan karakter tersebut membentuk manusia indonesia yang berkepribadian kuat mewarisi ajaran agama Hindu yang berkembang pada Jaman Majapahit dan dapat menerapkannya dalam negara Pancasila. Ajaran Tri Hita Karana dengan berpedoman Pustaka Suci Weda dan pustaka – pustaka suci Hindu yang ada di Indonesia, India dan negeri Belanda, sebagai acuan dalam pelaksanaannya.

Pokok pemikiran bapak Hardjanta, mendidik umat Hindu untuk membangkitkan pelaksanaan diri mencapai kebahagiaan secara vertikal (batin) dan kebahagiaan horizontal ( lahir )sehingga dapat berguna bagi diri sendiri maupun masyarakat, bangsa dan negara serta alam seisinnya Substansi penelitian adalah pendidikan karakter, fungsi, makna melalui realisasi Tri Hita Karana dan Nilai Pancasila di Pura Mandira Seta Baluwarti, Surakarta.

Substansi : Pendidikan Karakter, Nilai Pancasila, Manusia Otentik

#### ABSTRACT

*Mandira Seta Temple is located in the Kasunanan Surakarta Palace kompleks, regionally belong to the Baluwarti Village, Pasar Kliwon District, precisely in the area of the Kasunanan Surakarta Palace, located in the northeast. To provide a clearer and more detailed picture, the research used a qualitative analysis method, which refers to the analysis of the implementation of character education for those who learn about religion at Mandara Seta Temple. The description of the implementation of character education through the*

*realization of Tri Hita Karana and Pancasila Values at Mandira Seta Temple is in line with the development of Mr. RW Hardjanta's idea as the founder of the temple. In order to direct this implementation of character education, the Sanatana Dharma Majapahit and Pancasila Foundation (Sadhar - established) was founded and Mandira Seta Temple was established to carry out the activities. The function of character education is to educate Indonesian people to have strong personalities inheriting the teachings of Hinduism that was developed in the Majapahit era, then eventually apply them in the Pancasila state. The teachings of Tri Hita Karana which are guided by the sacred literature of the Veda and Hindu sacred libraries in Indonesia, India and the Netherlands, are used as a reference in its implementation.*

*Mr. Hardjanta's main thought is educating Hindus to generate self-implementation to achieve "vertical" happiness (spiritually) and "horizontal" happiness (physically) so that it can be useful for themselves and society, nation and state, as well as the universe.*

*The research substance is character education, function, and meaning through the realization of the Tri Hita Karana and Pancasila Values at Pura Mandira Seta Baluarti, Surakarta.*

*Substance: Character Education, Pancasila Values, Authentic Human*

## **I. PENDAHULUAN**

Dewasa ini fenomena sosial dalam masyarakat kita sangat memprihatinkan kemampuan manusia untuk berpikir panjang menipis, sehingga terjadi tindakan-tindakan diluar pertimbangan akal sehat dan nurani luhur. Banyak terjadi konflik yang berakhir dengan tindak kekerasan. Hal ini sangat tidak sesuai bagi bangsa Indonesia yang memiliki nilai luhur budaya Bangsa yaitu Pancasila (Tap MPR No. VI/MPR/2001 tentang Etika Kehidupan Berbangsa).

Untuk mengatasi dekadensi moral Bangsa Indonesia saat ini kiranya diperlukan pendidikan karakter yang mengajarkan cara berpikir cerdas yang membantu dirinya untuk hidup bekerja bersama keluarga, masyarakat dan bernegara. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan negara yang tercantum dalam Pembukaan UUD tahun 1945 alenia keempat ialah mencerdaskan kehidupan bangsa. Usaha membentuk manusia yang cerdas melalui proses pendidikan, dikonsepsikan dalam Taksonomi Bloom yang membangun pengertian ( kognitif), pembentukan sikap/berpendirian/berkepribadian (afektif) dan mendorong terwujudnya ketrampilan berperilaku/perbuatan (psikomotoris) (Taksonomi Bloom Materi Perkuliahan Metodologi Pendidikan. 1982).

Buku Pendidikan Karakter yang disusun Dr D Yahya Khan MPd. menyebutkan bahwa Pendidikan Karakter dapat berbasis nilai religious, berbasis nilai budaya, berbasis lingkungan, berbasis potensi diri. Pendidikan karakter berbasis agama mengambil catatan dari Prof .Dr Gordha mengenai Tri Hita Karana yaitu tiga jalan menuju kebahagiaan, kesejahteraan melalui pengakrapan diri ndengan Tuhan Yang Maha Esa (Prahyanan), pengakrapan diri dengan manusia lainnya (Pawongan) dan pengakrapan diri dengan alam semesta (Palemahan). Pendidikan berbasis nilai budaya contohnya budi pekerti, Pancasila

Pura Mandira Seta didirikan oleh bapak RW Hardjanto Prodjopangarso dikelola oleh Yayasan Sadharmapan (Sanatana Dharma Majapahit Pancasila), Dalam brosur Pedoman Dasar Dewan Pembinaan "SADHAR-MAPAN" Pada Bab II tercantum Dasar dan Tujuan yaitu : SADHAR-MAPAN berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa baik teoritis maupun praktis menurut ajaran Tri-Yana warisan Majapahit dan bertujuan mengantarkan warganya mencapai kebahagiaan dibidang vertical (batin) dan horizontal (lahir) dalam masyarakat Pancasila. Dengan demikian Pura Mandira Seta ini dilaksanakan pendidikan karakter

berbasis religious melalui realisasi Tri Hita Karana yang juga sesuai dengan pendidikan karakter berbasis nilai budaya Pancasila.

## **II. PEMBAHASAN**

### **Proses Pendidikan Karakter Melalui Pelaksanaan Ajaran Tri Hita Karana Dan Nilai Pancasila Di Pura Mandira Seta**

Mengenai Pendidikan Karakter sebetulnya para tokoh pahlawan nasional kita telah banyak yang menggagas mengenai Pendidikan Karakter dengan pemikiran yang gemilang sebagai contoh :

- 1) RA Kartini dalam suratnya kepada Hilda de Booy-Boissevain tercantum dalam buku Otobiografi Kartini yang disusun oleh Sumandari Sumantri yang berbunyi : ” ..... Kami akan mengumpulkan pengetahuan untuk rakyat kami. Segala yang indah pada bangsa lain, pada bangsa anda terutama, akan kami berikan kepada rakyat kami. Tidak untuk mendesak atau mengganti kepribadiannya, melainkan untuk memperindah, menghaluskan sifat-sifat baik yang telah mereka miliki. Itulah tujuan kami. “

RA Kartini dengan semangatnya mencari jalan untuk melaksanakan pendidikan karakter supaya orang Indonesia cerdas dan tidak direndahkan oleh bangsa lain yaitu Belanda.

- 2) RM Drs Sosrokartono (Kakak RA Kartini yang belajar di Eropa) dalam buku Otobiografi Kartini yang disusun oleh Sumandari Sumantri berseru kepada bangsanya : “Wahai putera-putera dari Jawa untuk kepentingan kalian aku memberanikan diri untuk bicara. Dengarlah lonceng telah berbunyi ! Bangkitlah dari tidurmu yang pulas untuk membela hak-hakmu. Hakmu untuk bersaing dengan atasanmu dalam kebudayaan dan pengetahuan. Berlomba-lomba dengan segala keuletan. Demikianlah kalian akan berguna bagi negerimu. Lepaskanlah dirimu dari belenggu-belenggu yang masih mengikat kalian. Majulah bebas menurut bakat kalian masing-masing, dan kembangkanlah keanggunan pribadi masing-masing. Berusahalah terus menerus untuk mencapai cita-cita kalian, yaitu kemajuan. Kembangkanlah segenap energimu untuk ikut membina rakyatmu dari anak menjadi dewasa RM Sosrokartono bersemangat untuk membangkitkan bangsa Indonesia supaya bersemangat menuju kemajuan menjadi manusia yang berkepribadian.

- 3) Ki Hajar Dewantara dengan System Among

Buku Bahan Penataran Pedoman Penghayatan Pengamalan Pancasila yang disusun oleh Brigjen Polisi (Pur) Suntjoyo Manggala BP7 Pusat tahun 1984 menguraikan mengenai Sistem Among :

- a. Ing ngarso sung tulodo : bila sebagai pemimpin hendaknya selalu memperlihatkan tauladan yang baik, tiap-tiap orangpun hendaknya juga berusaha memperlihatkan ketauladanan
- b. Ing madyo mangun karso : bila sebagai pemimpin harus dapat membangun semangat anak buah, secara pribadi dihati sanubari selalu membangun semangat (dinamis)
- c. Tut wuri handayani : bila sebagai pemimpin mengikuti dan mengembangkan bakat anak buah, sebagai pribadipun kita mengembangkan bakat kita masing-masing.

Sistem Among dari Ki Hajar Dewantara ini adalah pendidikan karakter yang sangat dibutuhkan mendesak waktu itu agar bangsa Indonesia segera dapat merdeka. Kemudian sesudah merdeka menjadi acuan bagi pendidik untuk melaksanakan pendidikan karakter .

- 4) Ir.Sukarno dalam salah satu pidatonya diberi judul Nation and Character Building artinya pembangunan bangsa Indonesia yang berkepribadian atau berkepribadian.

- 5) Pembukaan UUD 1945 mencantumkan tujuan negara, tujuan ketiga adalah mencerdaskan kehidupan bangsa menurut peneliti kata cerdas dapat diartikan cerdas intelektual, emosional dan spiritual sehingga menjadi bangsa yang memiliki jati diri atau berkepribadian atau berkarakter.
- 6) Pihak Kraton Surakarta pada sekitar tahun limapuluhan mengusulkan kepada pemerintah dimasukkannya *pendidikan budi pekerti* yang diajarkan disekolah dasar dan sekolah lanjutan. Pendidikan budi pekerti ini sebetulnya berisi pendidikan karakter. Tetapi kemudian tahun enam puluhan ditubuhkan mata pelajaran Civiks (kewarganegaraan) sebagai pengganti pendidikan budi pekerti

Pendidikan adalah proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia agar dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat bagi dirinya dan juga lingkungannya. Ada pengertian lain lagi pendidikan adalah proses budaya dalam rangka manusia meningkatkan harkat dan martabatnya sebagai manusia. Sedang budaya adalah perwujudan cipta rasa karsa dalam rangka manusia meningkatkan harkat dan martabatnya. Proses inilah bagaimana manusia dengan melalui penilaian ciptanya bisa mengerti, dengan melalui penilaian rasa dan karsanya dapat bersikap atau berpendirian/bekarakter (berkepribadian), yang dipakai bekal untuk berperilaku.

Karakter adalah sikap pribadi yang stabil hasil konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan yang menghasilkan kepribadian Pendidikan Karakter mengajarkan cara berpikir dan berperilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga anggota masyarakat dan untuk bernegara dan membantu mereka membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan, dengan kata lain mendidik manusia berpikir cerdas (kecerdasan intelektual, emosional, spiritual)

Tanggung jawab Pendidikan Karakter adalah keluarga, lingkungan dan pemerintah (sekolah).

Jenis pendidikan Karakter:

- a. Pendidikan Karakter berbasis nilai religious, kebenaran wahyu Tuhan (melalui ajaran agama)
- b. Pendidikan Karakter berbasis nilai social budaya ini didapat dari pendidikan budi pekerti, Pancasila, keteladanan para tokoh sejarah dan pemimpin bangsa.
- c. Pendidikan Karakter berbasis lingkungan, didapat dari pengalaman lingkungannya
- d. Pendidikan Karakter berbasis potensi diri, didapat dari pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Jenis Pendidikan ini kiranya tidak dapat berjalan sendiri-sendiri mereka akan berjalan bersama-sama dalam membentuk kepribadian. Hanya saja penguraiannya saja dapat dilaksanakan sendiri-sendiri

Pendidikan karakter yang ada di Pura Mandira Seta menyangkut pendidikan karakter yang berbasis religius, bertujuan menghasilkan umat yang cerdas berdasar agama Hindu, berbasis sosial budaya menghasilkan umat Hindu cerdas dan berkepribadian Pancasila, berbasis lingkungan menghasilkan umat yang cerdas dengan dapat mengambil contoh pola etika kraton yang sudah menjadi model kehalusan budi, dan berbasis potensi diri dengan selalu mengikuti perkembangan pemikiran manusia.

#### **Pendidikan Karakter Melalui Realisasi Tri Hita Karana**

Pelaksanaan pendidikan karakter di Pura Mandira Seta diprakarsai oleh Bapak Hardjanta. Peneliti mengungkapkan proses pendidikan karakter ini dengan mencontoh perjalanan hidup bapak Hardjanta secara bertahap sesuai dengan perkembangan pemikiran beliau.

### **Tahap Peningkatan Kesadaran diri**

Pak Har memulai Pendidikan Karakter diterapkan pada dirinya sendiri, dengan laku tapa brata (pengendalian diri) ini dapat dikatakan masa pembersihan diri (ngruwat = bahasa Jawa) yang ngruwat diri kita sendiri, untuk nantinya diharapkan mencapai kesadaran diri. Bapak Hardjanta mendapat petunjuk dari guru spiritual dan banyak membaca buku tentang yoga, buku agama dan filsafat, kemudian mempraktekkan selama lebih dari 20 tahun laksana tapa brata dengan tirta yoga, yoga matahari dan berbagai yoga lainnya di suatu pulau ditengah Bengawan Sala, desa Nusupan. Berbagai kejadian telah dialami oleh bapak hardjanta, baik pengalaman secara niskala (bertemu dengan para “Sidha” yang banyak memberi nasihat pada beliau, dan mendapatkan waranugraha kemampuan kenuragan dari Hyang Widhi.

### **Tahap Pengabdian Kepada Bangsa Dan Negara**

Bapak Hardjanta melaksanakan tugas bakti kepada negara, berbekal tekad kebenaran membela Negara dan hasil penggemblengan dirinya di Nusupan, ikut bergabung dalam Corp Tentara Pelajar, mempertahankan kemerdekaan didaerah Surakarta.

### **Tahap Memikirkan Kepentingan Kemanusiaan Internasional**

Dinyatakan oleh bapak Hardjanta dalam buku yang berjudul Sapta –Gama Kiswa Watya yang disusunnya Tahun 1953, bahwa terdorong oleh panggilan hati nuraninya untuk ikut memikirkan keadaan manusia didunia yang penuh dengan kekalutan politik, kesengsaraan manusia didunia. Disamping itu di Indonesia terjadi penyalahgunaan kemampuan demi kepentingan pribadi (pedukunan) sehingga kemampuan spiritual dinyatakan sebagai gugon tuhon = ilmu klenik). Maka pak Har mengusulkan pemikirannya kepada UNESCO untuk mengembangkan “*Filsafat-Sarwa bijaksana.*” ialah pandangan dunia yang didasarkan pada kebijaksanaan : *Trimurti, Ilmu, Wikan-Pribadi, dan Wasesa- Pribadi.* dalam Mukadimah dikatakan antara lain dikatakan bahwa “ *Ilmu, Wikan-Pribadi dan Wisesa Pribadi*” menjadi *Pandangan Dasar Manusia.* Pelaksanaan Diri adalah Hukum. Pelaksanaan Diri adalah jalan satu-satunya ke “*Filsafat –Sarwa =Bijaksana*” arti *Merdeka* yang paling tepat.

Pendapat peneliti, kata *merdeka* dari bahasa Sanskerta *Mahardika* yang artinya berjaya atau bijaksana. Orang bijaksana adalah orang yang dalam hidupnya dituntun oleh akal sehat dan hati nurani luhur. Ini dapat kita mengerti atas petunjuk Hyang Widhi bahwa pendiri negara menyusun falsafah Pancasila untuk sila keempat “Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan” Kata “kebijaksanaan” artinya akal sehat dan nurani yang luhur, ini berarti adalah pendidikan karakter juga, pendidikan yang membentuk manusia yang cerdas intelektual dan keluhuran budi.

### **Proses Pendidikan Karakter Melalui Realisasi Tri Hita Karana**

Tujuan Agama Hindu adalah “*Moksartham Jagaditaya ca iti Dharma* “ yang maksudnya Dharma atau kebenaran abadi yang mencakup seluruh jalan kehidupan manusia untuk mencapai moksa (moksartham) dan mencapai kesejahteraan hidup semua makhluk (jagadita). Ajaran kebenaran abadi itu diwahyukan oleh Hyang Widhi kepada para Rsi kemudian disusun dalam Pustaka-Pustaka suci Weda yang dalam perkembangannya disebut Agama Hindu. Dalam Agama Hindu diajarkan tentang Tri Hita Karana artinya tiga penyebab tercapainya kebahagiaan.

Tri Hita Karana adalah sumber keharmonisan hidup yang terkandung nilai keserasian, keselarasan dan keseimbangan hidup yang melahirkan kebahagiaan hidup didunia ini. Serasi artinya cocok, selaras tidak banyak gejolak, seimbang antara hak dan kewajiban. Agar manusia mendapatkan kebahagiaan dalam kehidupan baik lahir maupun batin harus menjaga

keserasian, keselarasan dan keseimbangan (keharmonisan = oleh Prof. Gorda almarhun diistilahkan dengan pengakrapan diri) :

1. Pengakrapan diri manusia dengan Hyang Widhi
2. Pengakrapan diri manusia dengan manusia lainnya
3. Pengakrapan diri manusia dengan alam semesta

#### **Hubungan dengan Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa)**

Diajarkan dalam Tri Hita Karana agar manusia bahagia yang sesungguhnya maka hendaknya berusaha untuk mendekatkan diri pada Hyang Widhi dan manifestasinya. Maka manusia harus menjaga keharmonisan dengan Hyang Widhi Wasa menurut pak Har sampai kita seakan-akan luluh rasanya menyatu dengan Hyang Widhi.

Buku Upadesa tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu yang disusun oleh Parisada Hindu Dhama tahun. 2002 meyebutkan tiga kerangka dasar ajaran Agama Hindu yaitu :

1. Tattwa (filsafat dasar) dengan : Pancasradha
  - a. Widhi Tattwa = percaya adanya Hyang Widhi Wasa
  - b. Atma Tattwa = percaya adanya atma atau roh leluhur
  - c. Percaya adanya hokum karmaphala
  - d. Percaya adanya punarbhawa atau samsara atau penitisan kembali
  - e. Percaya adanya moksa
2. Susila yang bersumber pada filsafat Tat Twan Asi yang maksud secara singkat Ia adalah kamu. Filsafat ini mengajarkan kesosialan yang tanpa batas dalam hubungan dengan Tuhan dengan manusia dan dengan isi seluruh alam semesta. Susila adalah pola tingkah laku yang baik dan mulia, yang selaras, seimbang dan hamonis dalam hubungan dengan Tuhan dengan manusia dan alam semesta seisinya, yang berdasarkan dharma (kebenaran) dan yajnya (pengorbanan).
3. Ritual/Upacara/Yajnya
  - a. Dewa Yajnya
  - b. Rsi Yajnya
  - c. Pitra Yajnya
  - d. Manusa Yajnya
  - e. Bhuta Yajnya

#### **Perwujudan pengakrapan manusia dengan manusia di Pura mandira Seta.**

Bapak Hardjanta memberi kesempatan siapaun tidak memandang asalnya dari mana, etnisnya apa agamanya apa, akan belajar yoga, atau mau sembahyang atau mau menentramkan hati di Pura Mandira Seta dipersilahkan. Yang penting bagi siapapun yang datang ketempat suci harus menggunakan etika bila masuk ditempat suci. Bagi umat Hindu diharapkan minimum membaca Upadeca Ajaran-Ajaran Agama Hindu.

Pura Mandira Seta dibuka dalam 24 jam, siang hari sampai jam 19.00 malam Pintu Gerbang yang menhadap kejalan besar ditutup, tetapi yang ada kepentingan ke Pura dapat lewat pintu belakang.. Untuk menjaga kesucian Pura maka dibuatklah aturan-aturan yang ditempelkan disetiap sudut areal Pura. Dipasang di pendopo televisi yang besar (52 in) beserta kaset vidio Ramayana dan Mahabharata untuk menambah wawasan bagi pengguna pura.

Siapun yang datang kepura atau sowan bapak Hardjanta selalu disiapkan minuman teh panas (benteran dalam bahasa Jawa). Ini sangat nyaman bagi yang baru selesai kungkum untuk mengurangi rasa dingin. Setiap sore banyak yang datang ke Pura, baik yang akan sembahyang maupun yang akan melaksanakan meditasi, baik orang Indonesia maupun orang asing. Biasanya orang melaksanakan meditasi diair (kungkum) sesudah jam 9 malam atau

sesudah jam 12 malam, sebelum itu berkumpul di pendopo berbincang-bincang mengenai pelaksanaan meditasi atau sekitar keagamaan. Disitulah terjadi pengakrapan antar manusia. Suasana sangat nyaman, walau dalam komunitas yang berlainan etnis, lain agama.

Untuk yang ingin belajar meditasi pak Har menyediakan dua orang pembimbing yaitu Bapak Mardjito dan Ibu Claris. Sedang untuk muput upacara dipimpin oleh seorang pinandita bapak Djoyopramono, setelah pak Djoyo meninggal digantikan oleh kemudian bapak Pinandito Sutarto. Sesudah bapak Hardjanto meninggal kegiatan dilanjutkan oleh siswa-siswa beliau

### **Perwujudan Hubungan manusia dengan alam di Pura Mandira Seta**

- 1) Memelihara dan merawat binatang, seperti kuda, burung, anjing
- 2) Penanaman dan perawatan bunga-bunga didalam areal Pura
- 3) Memelihara ikan bermacam-macam dan ditempatkan dikolam yang dipakai untuk meditasi tirta (kungkum)

Dihimbau bagi pengguna Pura untuk selalu memperhatikan makhluk hidup yang ada seperti memberi makan pada binatang yang ada, merawat bunga-bunga, memberi makan ikan ikan yang dikolam. Pendidikan untuk ini dengan pemberian contoh, bapak Hardjanto sendiri melakukan, maka siswa diharapkan meniru perilakunya.

Yang melaksanakan meditasi harus berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan, seperti kungkum bersama ikan-ikan yang besar-besar, nanti ikan sendiri akan menyesuaikan diri tidak mengganggu. Pada waktu bapak Hardjanta masih hidup beliau memelihara banyak jenis burung, kuda dan ikan untuk diberi makan atau dilestarikan eksistensinya. Penulis berpikir karena beliau masih keturunan raja pengaruh kraton sangat. Tri Hita Karana sangat kuat dilaksanakan oleh raja di Kraton Surakarta, baik berwujud pelaksanaan budaya spirituil (Prayangan), Upacara Adat Kraton (Pawongan) maupun melestarikan lingkungan alam untuk segala binatang maupun tumbuh-tumbuhan dilestarikan.

### **Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Nilai Pancasila**

Di Pura Mandira Seta sarat dengan pendidikan nilai Pancasila. Untuk sila pertama pelaksanaan Ketuhanan Yang maha Esa diamalkan melalui Catur Yoga, mulai Karma, Bhakti, Jnana dan Raja Yoga. Dari tulisan-tulisan bapak Hardjanta banyak menyebutkan pelaksanaan “Ketuhanan” jangan hanya sampai ke rituil saja (karma dan bhakti) harus ditingkatkan ke Jnana dan akhirnya sampai ke raja yoga(spirituil). Sehingga betul-betul “Ketuhanan” tercermin dalam perilaku, rasa)bhakti, meningkat pengetahuannya tentang Tuhan (Tattwa) dan meningkat kesadarannya dengan berusaha selalu merealisasikan terhubungnya mikro kosmos dan makro kosmos.(manunggaling kawula Gusti).

Untuk pelaksanaan Kemanusiaan , direalisasikan dengan penggunaan Pura Mandira Seta terbuka untuk umum siapapun boleh belajar ”yoga” di Pura Mandira Seta. Kenyataan yang telah terjadi, orang-orang yang datang ke Pura Mandira Seta tidak hanya umat Hindu, dan tidak hanya orang Indonesia, mereka datang dari penjuru dunia ada yang dari Australia, Amerika, Inggris, Perancis, dan lain-lain. Umat Hindu yang ke Pura Mandira Seta terlatih untuk berjiwa kemanusiaan yang adil dan beradab dalam praktek.

Komunitas pengguna Pura Mandira Seta sangat damai dan nyaman untuk belajar meditasi di Pura Mandira Seta. Ruang pendopo setiap sore ramai dikunjungi orang yang mau tukar pendapat ( sarasehan) mengenai sekitar tapa brata (budaya spiritual Jawa). Mereka saling menghormati kepercayaan masing-masing. Kondisi ini dapat dikatakan mempraktekan Persatuan Kesatuan daam arti yang luas.

Pemikiran kepada negara dan bangsa dipelopori oleh pendiri Pura Mandira Seta yang selalu ikut bertanggung jawab terhadap proses penyelenggaraan negara, dengan seringnya

kiriman surat kepada penyelenggara negara (Presiden, MPR). Usul yang pernah diajukan adanya Pendidikan Kepribadian masuk dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Inilah contoh yang hendaknya diikuti oleh umat Hindu dalam mewujudkan rasa Demokrasi Pancasila.

Untuk Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, kiranya setiap orang kebanyakan sudah mamahami. Di Pura Mandira Seta saudara kita para pengusaha di Surakarta yang dituju pertama kali adalah menghaturkan bunga ke Dewa Kuwera aspek Tuhan untuk Kesejahteraan. Pada waktu bapak Hardjanta masih ada kesadaran "Jagadita" tinggi, para pengusaha menyediakan, dana untuk pelaksanaan persembahyangan. Sekarang setiap persembahyangan keperluan sesaji pikul bersama pengguna pura secara bergotong royong.

Dalam beberapa tulisan bapak Hardjanta menyebutkan perlunya realisasi semboyan Bhineka Tunggal Ika Tan Hana dharma Mangrwa.

Apabila sedang dilaksanakan persembahyangan Hindu, mereka yang beragama lain menghdiri boleh, tidak menghdiri juga boleh.

### **Fungsi Pendidikan Karakter Melalui Pelaksanaan Tri Hita Karana Bagi Umat Hindu Di Pura Mandira Seta**

Buku Purana Sumber Ajaran Agama Hindu Komprehensif yang disusun oleh Dr Made Titib tahun 2003, mengungkapkan dari *Kitab Suci Veda* sebagai sumber ajaran Agama Hindu sampai dengan Susastra tentang kahyangan, pura atau mandira antara lain :

*Prasabam yacchiva saktyatmakam  
tacchaktyantaih syadvisudhadyaistu tatvaih,  
saivi murtih khalu devalayakhyattasmad  
dhyeya prathamam cabhipujya.*

Isanasivagurudevapaddhati, III.12.16.

Terjemahannya :

"Pura dibangun untuk memohon kehadiran Sang Hyang Siva dan Sakti dan Kekuatan/Prinsip dasar dan segala manifestasi atau wujud-Nya, dari elemen hakekat yang pokok, Prthivi sampai dengan Sakti-Nya. Wujud konkrit (materi) Sang Hyang Siva merupakan Sthana Sang Hyang Widhi. Hendaknya seseorang melakukan perenungan dan memuja-Nya.

Dijelaskan *pula* oleh Titib mengenai pelaksanaan upacara persembahyangan agama Hindu seperti upacara *piodalan* (istilah Bali) atau *Abhiseka* (untuk di India) dimulai dengan memohon kepada para Devata turun ke bumi ( *nedunang Ida Bethara.*) Setelah upacara persembahyangan berakhir mengembalikan ke kahyangan Sthana-Nya yang abadi hal ini menunjukkan pura adalah replika kahyangan atau sorga. (Titib, 2003 : 291- 293).

Buku *Upadeca Tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu* yang disusun Parisadha Hindu Dharma Indonesia Pusat tahun 2002 menyebutkan tentang tempat suci dalam Agama Hindu disebut Pura, Kahyangan, Candi atau Mandira itu ada dua macam yaitu: Pura tempat untuk memuja dan mengagungkan kebesaran Tuhan Hyang Widhi Wasa dengan berbagai manifestasi-Nya disebut Pura Kahyangan. Pura atau tempat suci untuk memuja roh leluhur yang sudah dipandang suci atau roh yang dianggap telah menjadi Dewa-dewa atau Bhatara ini disebut Pura Dadya, Pura Kawitan atau Pura Pedharman. (PHDI, 2002 :38)

Diungkapkan oleh Nyoman S. Pendit dalam bukunya "Hindu Dalam Tafsir Modern", bahwa empat umat Hindu bersembahyang disebut berbagai istilah dalam bahasa Sankerta antara lain mandira, dharmashala, devalaya, devagriha, devabhavana, sivalaya, smabha, devawisma dan di Indonesia dikenal Pura. Pura sebagai tempat bersembahyang adalah suci, ia

juga disebut pujagraha, tempat memuja, menghaturkan sembah, bhakti, sujud ke hadapan Hyang Widhi, Tuhan yang Agung, Hyang Tunggal. Pura juga adalah tempat untuk suhdhi, pengakuan terhadap keesaan, keagungan, dan keekaan Hyang Widhi Seru Sekalian alam Semesta (Pendit,1995:114)

Brosur Pedoman Dasar SADHAR-MAPAN yang disusun oleh Bapak Hardjanta 20 januari 1971 menyebutkan bahwa Yayasan SADHAR-MAPAN mengembangkan ajaran Triyana, yaitu Sanatana Dharma ( Hindu) Majapahit, Budha Mahayana, dan Aliran Lingga Yoni. Agama Hindu dan Budha masuk ke Indonesia dipelajari bersama-sama, Seperti Prabu Airlangga, beliau beragama Hindu tapi juga berguru pada Empu Baradah yang beragama Budha, Prabu Kertanegara, beliau, Hindu ya Budha ya,dan kemudian diteruskan untuk raja-raja zaman Majapahit. Tujuan Yayasan SADHAR-MAPAN menghasilkan manusia budaya,berkepribadian. Bapak Hardjanta selaku Ketua Dewan Pembina membuat aturan untuk Dewan Pembina diberi nama NAWA-BRATA (Sebilan sumpah Setia)

- 1) Pancasilais teoritis dan praktis.
- 2) Menghayati kepribadian Nasional
- 3) Nasionalis positif-konstruktif –aktif
- 4) Melaksanakan persatuan kesatuan bangsa mengatasi perpecahan golongan
- 5) Mempertahankan kemurnian ajaran-ajaran kepercayaan Ketuhanan dan pelaksanaan Ketuhanan
- 6) Melaksanaa perdamaian dan ketentraman Nasional dan internasional
- 7) Mempersembahkan separuh waktunya yang luang untuk melaksanakan Yoga bidang vertikal bertujuan meluluhkan *a k u nya* dengan atman-Brahman- Para Brahman.
- 8) Melaksana tugas bhakti-Yoga meniadakan *a k u nya* bertujuan memanifestasikan Atman dibidang horizontal
- 9) Tidak terlibat baik dalam G.30 S maupun Gerakan DI/TII dan tidak akan melibatkan gerakan yang memecah persatuan dan kesatuan Bangsa. .

Pura Mandira Seta dibangun sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan keagamaan yang dikelola oleh SADHAR-MAPAN semua bangunan yang ada digunakan untuk melaksanakan pendidikan karakter dengan merelisir ajaran Tri Hita Karana dan Nilai Pancasila,

### **Makna dan Iplikasi Pendidikan Karakter Di Pura Mandira Seta**

Buku Teori Tentang Simbol disusun oleh Dr. I.B. Gde Yudha Triguna, M.S tahun 2000 mengungkapkan mengenai simbol. Dalam buku tersebut dijelaskan pengertian simbol adalah suatu hal atau keadaan yang merupakan pengantaraan pemahaman terhadap obyek. Manifestasi serta karakteristik simbol tidak terbatas pada isyarat fisik, tetapi dapat juga berwujud penggunaan kata-kata, yakni simbol suara yang mengandung arti bersama serta bersifat standar. Simbol berfungsi memimpin pemahanan subyek kepada obyek. (dalam Triguna. 2000 : 29 )

Semua bangunan yang ada di Pura Mandira Seta dan ruang beserta isinya terkait dengan proses pendidikan karakter yang dilaksanakan di pura tersebut, bak bundar kecil yang berderet di mandala satu (setelah masuk Gapura dipakai untuk kungkum (meditasi di air). Semua arca yang terpasang di Pura Mandira Seta dijadikan sebagai pratima.

### **Rumah Adat Jawa (termasuk pendopo).**

Bangunan Rumah Adat Jawa Jawa telah peneliti uraikan dalam rumah adat secara terselubung bermakna pelestarian falsafah Hindu terutama dengan adanya bentuk tiga ruang yang maknanya adalah Brahma Wishnu dan Siwa.

## Ruang Sang Hyang Wenang

Ruang Sang Hyang Wenang atau ruang Kahyangan distanakan

1. Arca Bathara Ismaya atau Semar. Pengertian etimologi "Ismaya" , "Iish" = yang menguasai sedang "maayaa" = aspek dinamis Substansi Universal. Jadi Iishmaayaa = yang menguasai aspek dinamis Substansi universal. Kesadaran Iishmaayaa adalah kesadaran Kosmis-Dinamis yang dilambangkan bentuk bulat Bhatara Semar yang bergerak. Bhatara Iismaayaa merupakan Aspek Dinamis-Kosmis Hyang Tunggal disamping Aspek Statis-Kosmis Hyang Tunggal. Kalau Aspek Statis-kosmis Hyang Tunggal dilambangkan titik pusat lingkaran, maka Bhatara Ismaya merupakan bagian luar titik sampai garis lingkarannya yang bergerak. Kalau Hyang Tunggal menempati ubun-ubun (sahasara cakra), Bhatara Ismaya menempati jambul (Soma cakra).(Hardjanta 1974)
2. Bhatara Wishnu juga berada di Ruang Sang Hyang Wenang dalam tradisi Vaisnawa Sang Hyang Maha Wishnu yaitu Narayana (Saguna brahman= Tuhan tak berwujud), sering turun ke mayapada berawatare sebagai Rama, Krishna, Buddha dan sebagainya yang akan datang awatare kesepuluh adalah Bathara Kalki. Pada zaman Kali 2. 2. Bhatara Wishnu menduduki posisi tinggi untuk memelihara dunia (Shanti-Griya Ganeshya – Pooja 15)
3. Ditembok tertulis ditembok yang sebelah kiri mantra Hindu Sa –Ba – Ta – A –I Nama Siwaya, sebelah kanan mantra Budha Ah – Hum –Tram – Hrih – A hal ini menunjukkan persamaan falsafah Hindu dan Budha yang dipakai pada jaman Majapahit. (Sang Hyang Kamahayanikam 199).

Dalam agama Hindu ada mantra Panca Brahma yaitu

Sa = Sadyojata menghadap ke barat mewakili kekuatan mencipta

Ba = Bamadewa (Vamadewa) menghadap ke utara berkuasa terhadap air pelestari kehidupan

Ta = Tatpurusha menghadap ke timur, kekuatan di udara

A = Aghora menghadap ke selatan simbol yang hadir di api secara spiritual menghisap dan merenovasi jagat raya seisinya.

I = Isana menghadap ke zenith simbol kekuatan di langit, secara Spiritual Sang pemberi Moksa.

(Ganeshya –Pooja 15)

Mantra Sa- Ba- Ta- A- I - ini namanya Panca Brahma, sedang Na- Ma- Si- Wa- Ya adalah Pancaksara kalau digabung menjadi Dasaksara. Kemudian bila diluluhkan maka tinggal Sa- Ba- Ta- A – I – Ya menjadi sad aksara.

Bila Sa digabung dengan Ba menjadi Ang, Bila Ta digabung dengan A menjadi Ung, Bila I digabung dengan Ya menjadi Mang jadi satu lingkaran itu adalah aksara Ang Ung Mang disingkat menjadi AUM Karena aturan hukum sandi akhirnya AUM menjadi Om. Pengucapan ki dalang biasanya dengan kata Hong. Dasaksara merupakan gambaran Dewa-dewa pelindung alam semesta, yaitu delapan penjuru angin yaitu :

Sa letaknya ditimur dewanya Iswara warnanya putih

Ba letaknya diselatan dewanya Brahma warnanya merah

Ta letaknya dibarat dewanya Mahadewa warnanya kuning

A letaknya di utara dewanya Wisnu warnanya hitam

I letaknya ditengah dewanya Siwa warnanya putih

Na letaknya ditenggara dewanya Maheswara warna merah muda (merah jambu)

Ma letaknya di barat daya dewanya dewanya Rudra warnanya jingga

Si letaknya di barat laut dewanya Sangkara warnanya hijau  
Wa letaknya di timur laut dewanya Sambu warnanya abu-abu  
Ya letaknya ditengah dewanya Siwa warnanya putih  
Apabila Siwa fungsinya sebagai Tri Siwa, yaitu, Siwa,  
Sadasiwa dan Parama Siwa maka terjadilah Sebelas Dewata  
atau Eka Dasa Rudra, yaitu sebelas Siwa sebagai Rudra yang  
berfungsi melebur atau mengembalikan alam semesta  
menjadi bersih seperti sedia kala (bersih seperti sebelum  
tercemar).

Dalam Agama Budha diajarkan mengenai Bhatara Panca Tathagata atau Bodisatwa yaitu Ratnasambhawa, Amitabha, Aksobhya. Kemudian melahirkan lima Wijaksana (lima huruf dasar yang membangkitkan kekuatan tertentu :

- Ah = Wairocana Bhatara Wairocana seperti Iswara, Brahma dan Wisnu untuk menyempurnakan alam semesta.
- Hum = Amoghasidhi adalah sangskara = yang dijadikan sebab akibat.
- Tram = Ratnasambhawa adalah Wedana berarti dapat merasakan sesuatu
- Hrih = Amitabha adalah sanjna artinya nama penyebutan semuanya pengertian.
- A = Aksobhya adalah wijana artinya samyajnana = pratyaksa dan anumana (Sang Hyang Kamahayanikan 197 -199)

### **Ruang Dewi Pertiwi.**

Terdapat beberapa patung dan gambar yang dijadikan sebagai pratima antara lain

- 1) Arca Dewi Pertiwi sebagai saktinya Dewa Wisnu yang memberikan kesejahteraan berupa sandang dan pangan
- 2) Gambar Sang Budha Gautama sebagai awatara Dewa Wisnu yang ke 9 (sembilan)
- 3) Patung Kwan Im Dewi ini seperti Dewa Wisnu, penolong dan pengayoman
- 4) Patung Dewi Maria
- 5) Dan Patung-patung Cina

Disini ada bermacam-macam pratima dari berbagai agama karena yang belajar yoga di Pura Mandiraa Seta tidak hanya umat Hindu, ini yang menunjukkan seorang MahaYogi, orang yang datang ingin mendapatkan ketentraman yang terdiri dari berbagai etnis dan berbagai agama mereka dapat bergaul dengan rukun dan bahagia

### **Kolam Hastha Brata**

Terdapat bangunan suci dan arca-arca yang dijasikan Pratima-pratima bagi yang akan meditasi yaitu :

- 1) Padmasana : Stana Hyang Widhi Wasa berada di kolam bagian timur.
- 2) Arca Erlangga naik Garuda titisan Dewa Wisnu berada ditengah kolam. = dewa pemelihara dunia
- 3) Dibelakang Erlangga ada patung Dewi Kwan Im = dewi penolong dan pengayoman memberi kesejahteraan (Dewa Kong Hu Cu)
- 4) Didepan Erlangga ada arca Ganesha = dewa ilmu Pengetahuan

Dipinggir mengelilingi kolam ada arca simbol "*Asta brata*" mulai dari timur laut ialah:

- 1) Dewa Surya sering disebut Dewa Aditya juga disebut Savitur unsur matahari pagi, yang memberi cahaya dan kekuatan : simbol penerangan. Gayatri Mantram Dewa Surya sebagai manifestasi Hyang Maha Kuasa (..... Tat Savitur Varenyam bhargo .....) yang

bermakna memberi cahaya dan kekuatan yang meningkatkan kesadaran diri agar lebih jelas melihat segala masalah hidup.

- 2) Dewa Indra : Dewa yang banyak disebut dalam Rg Weda dianggap pemimpin para Dewa, kekuasaan dan kekuatannya besar, sebagai dewa perang (yudha untuk dharma= Arjuna dikatakan turunan Dewa Indra). Dewa Indra juga disebut Dewa hujan dan halilintar.
- 3) Dewa Candra = Dewa bulan = memberikan kesejukan, ketentraman suasana
- 4) Dewa Kuwera = Dewa pemberi kesejahteraan/kekayaan
- 5) Dewa Nila/Bayu = Dewa angin yang mampu kesejukan dan kesejukan, menyelipin melalui lubang sekecil apapun, dapat mewujudkan aspirasi rakyat.
- 6) Dewa Agni = dewa yang paling banyak dipuja dalam Rg. Weda, penghubung para dewa dengan Tuhan Yang Maha Esa, memiliki unsur positif dan negatif, api kecil menjadi sahabat, api besar menjadi bencana tinggal bagaimana kita dapat mengaturnya. Dapat juga untuk memusnahkan kejahatan, pemusnah keresahan masyarakat.
- 7) Dewa Yama = Dewa pengendali, yang melarang, yang menghentikan. Yama disebut juga dewa kematian (Pitipati), Samavurti (yang mengadili), Kritanta (yang mengakhiri), Samana (adil), Kala(waktu).
- 8) Dewa Varuna/Baruna = yang meliputi seluruh dunia. Varuna adalah dewa penguasa awan, air samodra, sungai-sungai.

#### **Ruang Sang Hyang Muso Katon**

- 1) Sumur Muso Katon adalah sumur tiban karena orang yang masih jaga suatu malam mereka mengetahui secara langsung turunnya wahyu ketika jam 2 malam yang jatuh di Pura Mandira Seta. Ini dikatakan dengan nama Pertiwi-Wiwa atau air tanah. Kemudian air dari sumur itu dapat dimanfaatkan untuk mengatasi segala kesulitan manusia.
- 2) Lingga Yoni ialah pratima purusa dan pradana berada didepan pintu Ruang Sang Hyang Muso Katon, lambang kesuburan, kesejahteraan.

#### **Ruang Trimurti**

- 1) Arca Tri Murti memiliki makna aspek Hyang Widhi terutama adalah pencipta, pemelihara dan pralina
- 2) Arca Bethari Durga memiliki makna pada jaman Kali ini aspek Hyang Widhi yang sedang berkarya adalah Dewi Kali atau Bethari Durga
- 3) Kawah Merapi ini bermakna mengingatkan pada ramalan Sabdopalon akan munculnya Gama Budhi kalau Gunung Merapi meletus laharnya kearah barat daya.

#### **Sanggar Pamelengan**

Sanggar Pamelengan tempat dimana bapak Hardjanta selalu mengadakan yoga samadi, didepan sanggar tersebut ditanakan :

- 1) Arca Bethara Wisnu diatas Garuda dan Globe (gambaran bumi) maknanya adalah berkembangnya Hinduisme Global
- 2) Bhatara Wamana ini adalah awatara Wisnu yang kelima pernah berada di dekat Bengawan Sala Bathara Iismaya atau Semar bermakna sebagai pelindung orang yang berjiwa ksatria
- 3) Bathara Narasingamurti adalah awatara Dewa Wisnu keempat
- 4) Bagong menurut cerita sebagai bayangan Semar
- 5) Gareng orang yang serba kurang, kakinya, matanya, tangannya.
- 6) Petruk lebih, kakinya, hidungnya, badannya.

#### **Implikasi Pendidikan Karakter di Pura Mandira Seta**

Dengan adanya pendidikan karakter atau pendidikan kepribadian yang dilaksanakan di Pura Mandira Seta maka dampak positif dapat dirasakan.

### **Menghasilkan Masyarakat Aktif Positif.**

Buku Sosiologi Kontemporer yang disusun oleh Margaret M Poloma tahun 1998 menjelaskan tentang “Masyarakat aktif : suatu sintesa evaluative dari Naturalisme dan Humanisme “ yang diuraikan oleh Amitai Etzioni dalam bukunya “*The Active Society* (1968), Etzioni mengemukakan 4 masalah dasar manusia yaitu : (1) Bagaimana seseorang mengendalikan masa depan ? (2) Bagaimana masa depan itu agar lebih sedikit ditentukan nasib dan lebih banyak ditentukan tindakan rasional tetapi bersifat spontan? (3) Bagaimana faktor individual diarahkan ? (4) Sejauh mana kebenaran kekuatan self controlnya ? Pendapat Etzioni bahwa masyarakat aktif masyarakat yang menguasai dunia sosial mereka Berbeda masyarakat pasif dimana anggotanya dikendalikan kekuatan luar atau kekuatan aktif lainnya ( Poloma,1998 : 354-355). Bapak Hardjanta menginginkan masyarakat Hindu adalah masyarakat aktif dapat mengendalikan masa depannya dengan jalan lebih banyak melaksanakan ajaran agama (Catur Marga Yoga), maka dilaksanakan pendidikan karakter melalui Tri Hita Karana dan Nilai Pancasila sehingga menjadi manusia bijaksana yang kuat kepribadiannya.

### **Sarana Prasarana Bhakti Marga Pendukung Pendidikan Karakter**

Kajian Antropologi yang dihimpun oleh Koentjaraningrat dalam bukunya Sejarah Teori Antropologi 1998 mengemukakan hipotesa dari N Soderblom (1866-1931), menyebutkan bahwa emosi keagamaan bahwa manusia mempunyai sikap serba religi merupakan suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia. Sistem keyakinan dalam suatu religi berwujud pikiran dan gagasan manusia yang menyangkut keyakinan dan konsepsi manusia tentang sifat-sifat Tuhan Sistem ritus dan upacara dalam suatu religi berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktian terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang atau makhluk halus lainnya, dan dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan penghuni dunia gaib lainnya Sarana atau peralatan ritus atau upacara dipergunakan seperti tempat pemujaan (masjid, gereja, pagoda, stupa, patung Dewa, patung orang suci), alat bunyi-bunyian (genderang suci, bedug, gong, seruling suci, lonceng dll., pakaian pemimpin upacara. Komponen kelima dari sistem religi adalah umatnya atau kesatuan sosial yang menganut sistem keyakinan dan yang melaksanakan sistem ritus serta upacara (Kuntjaraningrat, 1998 : 80-83). Dari data-data yang peneliti peroleh dari nara sumber tentang aktifitas di Pura Mandira Seta maka apa yang dikemukakan Kuntjaraningrat ini sangat cocok, menunjukkan bagaimana umat dalam perjalanan pendekatan diri dengan Hyang Widhi dengan menggunakan sarana dan prasarana dalam persembahyangan semuanya membantu proses dalam pendidikan karakter yang dilaksanakan.

### **Memayu Hayuning Bhawana**

Buku “Filsuf-filsuf Dunia dalam gambar” yang dihimpun oleh Dra. Endang Daruni Asdi dan Drs. A. Husnan Aksa tahun 1981 mengungkapkan mengenai pemikiran Auguste Comte dalam *Course de Philosophie Positive* (1830-1842). Auguste Comte dalam bukunya tersebut berpendapat bahwa perkembangan pemikiran manusia terdiri dari tiga tahap, yaitu : Tahap teologis, tahap metafisis dan tahap positif. Pelaksanaan di Pura Mandira Seta tahap teologis dengan membaca buku tulisan Pak Harjanta, tahap metafisis dengan pelaksanaan yoga sesuai kebutuhan masing-masing, tahap positif adalah penerapan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dan “*memayu hayuning bhawana*”.

### **Mewujudkan Budaya Spiritual**

Kehidupan Kejawaen menurut Suwardi Endraswara dalam buku *Mistik Kejawaen* tahun 2004 menyebutkan sembilan budaya spiritual Jawa yaitu :(1) kepribadian maksudnya menjadi "satriya pinandita", (2) sosial "manjing ajur ajer", (3) ekonomi "gangsar", (4) politik "mangku, mengku, hamangkoni", (5) kemampuan seni "adiluhung", (6) ngelmu "nimpuna, (7) ketuhanan "kasampurnan", (8) filsafat "bener pener", (9) mistik "nragra sukma" (Endraswara, 2004:8). Kehidupan budaya spiritual Jawa sering dipakai bahan sarasehan dalam komunitas Pura Mandira Seta ditambah dengan pengetahuan dari tulisan bapak Hardjanta mengenai pengalamannya dalam melaksanakan budaya spiritual di Pulau Nusupan.

### **Mengembangkan Sikap Cerdas Dan Kreatif**

Buku Strategi Hindu yang disusun oleh Prof. Dr. IB Gde Yudha Triguna MS. Tahun 2011 menyatakan bahwa buku Strategi Hindu untuk membahas mengenai pelaksanaan nilai-nilai Hindu yang sangat sarat dan sesuai dengan nilai nilai universal, dan dapat dilaksanakan oleh segala tingkatan emosional, intelektual dan latar belakang social ekonomi budaya dan geografis manusia.

Pemecahan masalah berbangsa Indonesia yang masyarakatnya multidimensional, multi cultural multibentuk dicoba oleh penulis dengan pendekatan teori, pandangan akademis dan nilai agama. Agama diharapkan mampu sebagai perekat persaudaraan, persahabatan dan persatuan secara makro dan mikro. Agama Hindu memiliki kekayaan sebagai strategi kehidupan karena tradisi Hindu berbasis pada keanekaragaman local, pluralis dan dinamis dengan semangat nilai nilai Universal Hindu. Untuk menjawab tantangan global perlu pengembangan pendidikan kearah pendidikan yang menghasilkan manusia yang memiliki sikap cerdas, unggul, kompetitif dan budaya kreatif.

Cita-cita bapak Hardjanta seperti yang terungkap dalam buku Strategi Hindu ini ingin umat Hindu menjadikan umat Hindu yang cerdas dan kepribadian.

### **Menjadi Manusia Berkepribadian Dan Otentik**

Buku yang berjudul "Menjadi Manusia Otentik" yang disusun oleh Reza A.A. Wattimena, G. Edwi Nugrohadhi dan A. Untung Subagya tahun 2013, dalam prolognya menyatakan bahwa orang yang otentik adalah orang yang bahagia, hal ini dapat diperoleh bila orang itu mau menjadi dirinya sendiri yang otentik, yang asli, yang tidak dilumuri kemunafikan. Spiritualitas yang kokoh, dan cara pandang yang jernih terhadap realitas merupakan kunci untuk tetap otentik didalam dunia social. Dari pernyataan tersebut akan dapat peneliti sejajarkan dengan usaha bapak Hardjanta dalam usahanya meningkatkan kualitas umat melalui Catur Marga Yoga agar menjadi manusia yang sarwa bijaksana artinya berpikir sehat, spiritual kokoh, berkepribadian kuat, "merdeka" itulah kata yang tepat begitu ungkapan bapak Hardjanta dalam bukunya Hyang Kalengki Watara Melaksana Djangka Bhuana.

### **III. KESIMPULAN**

Pendidikan Karakter berbasis Agama Hindu (Tri Hita Karana) dan nilai Pancasila yang dilaksanakan bapak Hardjanta bersama siswa-siswa beliau di Pura Mandira Seta, selalu konsisten membina umat, agar Hindu dan nilai Pancasila tidak dogmatis dan hanya sekedar wacana tetapi terwujud dalam laksana Catur Yoga, dan nilai Pancasila mempribadi

Buku-buku, brosur-brosur, serta rekaman tertulis yang disusun bapak Hardjanta, menggambarkan bahwa pendidikan karakter dengan meningkatkan *kesadaran diri, berani*

*eksis* sebagai umat Hindu. Beliau memberi bekal pendidikan karakter melalui realisasi Tri Hita Karana di Pura Mandira Seta dengan acuan yang tercantum dalam Anggaran Dasar Sanaatana Dharma Majapahit Pancasila (Anggaran Dasar Yayasan SADHAR-MAPAN 20 Januari 1971)

Dari brosur mengenai Arti Hari Raya Nasional Hari Adi Shaka-Warsa atau Hari Nyepi (Pidato Sambutan Ketua Umum DPP "SADHAR\_MAPAN" W.Hardjanta Pradjapangarsa pada Peresmian nerdirinya D.P.D. SADHAR- MAPAN DI Madiun tanggal 25 januari 1974) menyatakan bahwa SADHAR\_MAPAN berusaha melestarikan kepribadian Nusantara dengan melaksanakan falsafah Triyana yang dilaksanakan pada jaman Majapahit diterapkan pada manusia Pancasila. Sedang Triyana adalah Sanaatana Dharma/Agama Hindu, Buddhayana dan Aliran Lingga Yoni tidak terbatas pada dogma dan kepercayaan saja, melainkan pendidikan yang merubah manusia jadi Dewa/Buddha/Sujana.

Buku " Dari Panggung Peristiwa Sejarah Dunia jilid 1 " disebutkan bahwa zaman Majapahit sebagai puncak kejayaan Indonesia masa lampau mampu memunculkan *local genius* seperti "Bhineka Tunggal Ika" "Mitreka Satata" . Hal ini tidak dapat dimungkiri karakter/kepribadian kecerdasan R. Wijaya, Mahapatih Gajah Mada, Raja Hayam Wuruk dalam membangun kejayaan Majapahit. Bapak Hardjanta mendidik umat Hindu dengan memberi contoh bagaimana kehidupan beragama seperti jaman Majapahit sebagai umat Hindu yang berkepribadian artinya cerdas, berpendirian dan trampil memecahkan masalah atau memiliki perbawa dan wibawa dalam "memayu hayuning bawana"

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Armada Nyoman . 1982. *Sejarah kebudayaan Indonesia*. Surakarta : UNS Press
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1989, Kamus Bahasa Indonesia Daruni Endang Asdi, Husnan A. Aksa. 1981. *Filsuf-filsuf Dunia dalam Gambar*.Yogjakarta : Karya Kencana.
- Donder I Ketut 2001, Panca Dhatu, Atom, Atma dan animism, Surabaya Paramitha
- Hardjanta W. Pradjapangarsa. 1954. *Sapta Gama Kiswa Watya*.. Surakarta:Aktief .....
- ..... 1970. *Pedoman Dasar Dewan Pembina Sadharmapan*. Surakarta DPP SADHAR-MAPAN
- 1955. *Hyang Kalengki – Watara Melaksana Djangka Buana* Surakarta : Sekretariat A.M.S.G.S.
- 1957. *Indonesia di persimpangan jalan "Idea atau Realis"* Surakarta: Sekretariat A.M. S.G.S.
- 1976. *Yoga dalam Sanatana Dharma*. Surakarta :DPP SADHARMAPAN
- 1971. "Bathara Ismaya/Smar dalam Yoga Dhvipa". Surakarta : DPP SADHARMAPAN
- Jendra Wayan, Titib Made. 1999. *Agnihotra*. Surabaya: Paramita.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa* Jakarta: PT Balai Pustaka
- 1998. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta : UI Press.

- Koesoema A Doni 2007 *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* Jakarta : PT Gramedia Widiasarana
- Parisadha Hindu Dharma Pusat. 2002. *Upadeca tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu* . Jakarta : Felita Nursatama Lestari.
- Pendit Nyoman S. 1986. *Bhagawad Gita*. Jakarta : BP Dharma Nusantara Naradha.
- Poloma Margaret M. 1999. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafi Persada
- Saraswasti Swami Satya Prakas. 1979. *Patanjali Raja Yoga*. Alih bahasa
- Polak mayor J.B.A.F. 19 *Pantanjali Raja Yoga* Surabaya : Paramita
- Parisadha Hindu Dharma Pusat. 2002. *Upadeca tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu* . Jakarta : Felita Nursatama Lestari.
- Pendit Nyoman S. 1986. *Bhagawad Gita*. Jakarta : BP Dharma Nusantara
- 1995. *Hindu dalam Tafsir Modern* . Denpasar : Yayasan Dharma Naradha.
- Poloma Margaret M. 1999. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada *Peradaban*. Penerjemah Suamba Putu IB. Editor Yudha
- Triguna Gde IB. Denpasar : Widya Dharma Radhakrisnan S. 1947. *Religion and society*. Pengantar I B Gde Yudha Triguna 2003. Denpasar : Widya dharm
- Santos Arysio, 2010. *Atlantis The Lost Continen Finally Found* Jakarta : PT Ufuk Publishing House
- Triguna Gde Yudha 2012 *Strategi Hindu* Jakarta Pustaka Jurnal Keluarga